

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

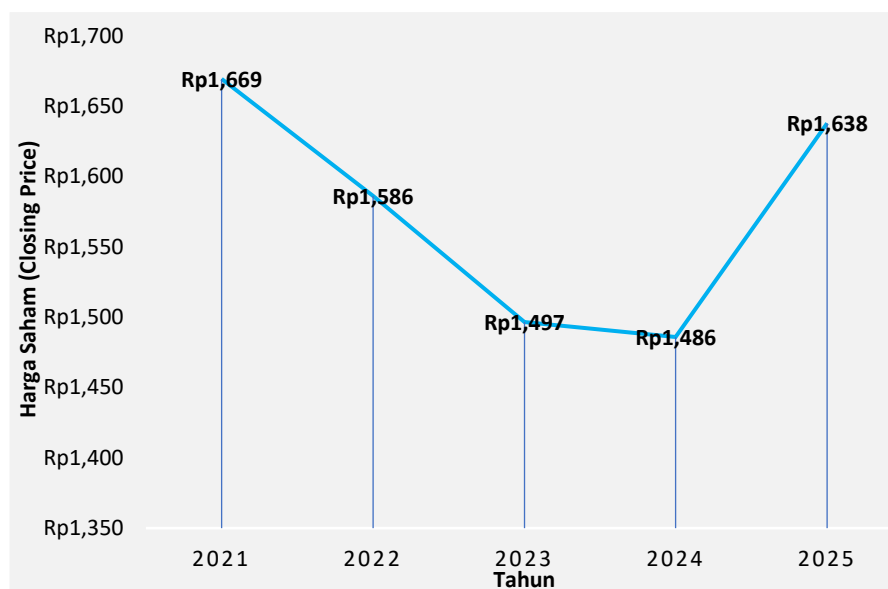
Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus sebagai wadah investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, melakukan inovasi, serta memperkuat struktur permodalan. Di sisi lain, masyarakat sebagai investor memperoleh kesempatan untuk menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan sesuai tingkat risiko yang dihadapi.

Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal yang tercatat melalui Single Investor Identification (SID) meningkat secara signifikan, yaitu dari sekitar 7,5 juta investor pada tahun 2021 menjadi lebih dari 12 juta investor pada tahun 2025 (KSEI, 2025). Peningkatan tersebut mencerminkan semakin tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya pada instrumen saham. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan akan informasi yang akurat dan relevan dalam pengambilan keputusan investasi menjadi semakin penting.

Dalam aktivitas investasi di pasar modal, harga saham merupakan salah satu indikator utama yang menjadi perhatian investor dalam menilai prospek suatu perusahaan. Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kondisi keuangan, kinerja perusahaan, serta potensi keuntungan yang diharapkan pada masa mendatang. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik umumnya akan memperoleh respons positif dari investor sehingga permintaan atas sahamnya meningkat dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan dinilai kurang memuaskan, minat investor akan menurun sehingga harga saham berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, berbagai faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham perlu dianalisis secara mendalam agar dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia sekaligus menarik perhatian investor adalah sektor barang konsumsi, khususnya sub sektor *food and beverage*. Industri ini dikenal memiliki tingkat ketahanan yang relatif tinggi karena menghasilkan produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehingga permintaannya cenderung stabil. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, industri makanan dan minuman secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas. Pada tahun 2024, kontribusi sektor ini mencapai lebih dari 39% terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas (Kementerian Perindustrian, 2024). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sub sektor *food and beverage* memiliki prospek yang

baik dan menjadi salah satu pilihan investasi yang menarik di pasar modal Indonesia.

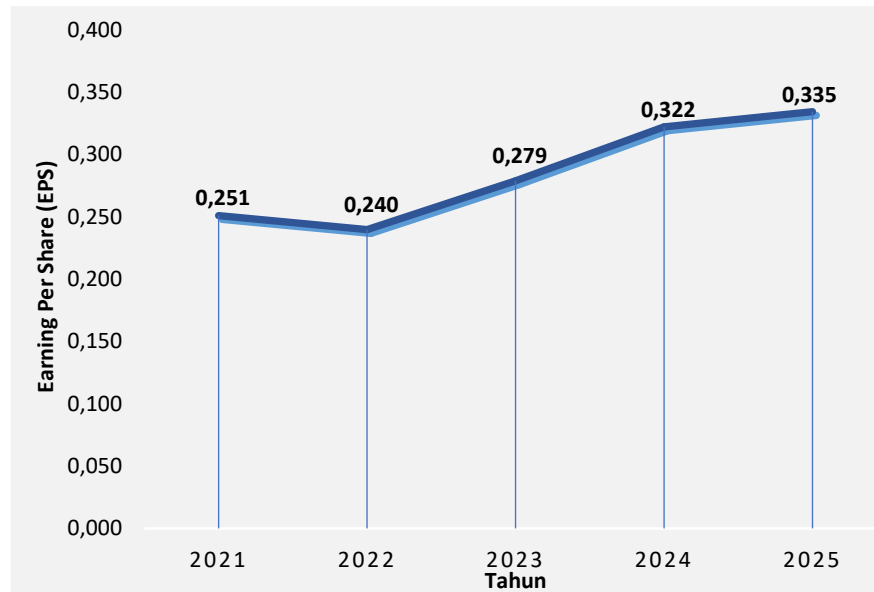


Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham F&B

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Berdasarkan grafik perkembangan rata-rata harga saham (closing price) perusahaan sektor *food and beverage* periode 2021–2025, terlihat adanya fenomena fluktuasi harga saham yang cukup signifikan. Rata-rata harga saham mengalami tren penurunan secara berturut-turut dari **Rp1.669 pada tahun 2021** menjadi **Rp1.586 pada tahun 2022**, kemudian turun kembali menjadi **Rp1.497 pada tahun 2023**, dan mencapai **Rp1.486 pada tahun 2024**. Secara keseluruhan, terjadi penurunan sekitar **10,97%** selama periode 2021–2024. Namun, pada tahun 2025 rata-rata harga saham kembali meningkat menjadi **Rp1.638**, atau naik sekitar **10,23%** dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

harga saham perusahaan sektor *food and beverage* mengalami ketidakstabilan (fluktuasi) dari tahun ke tahun.

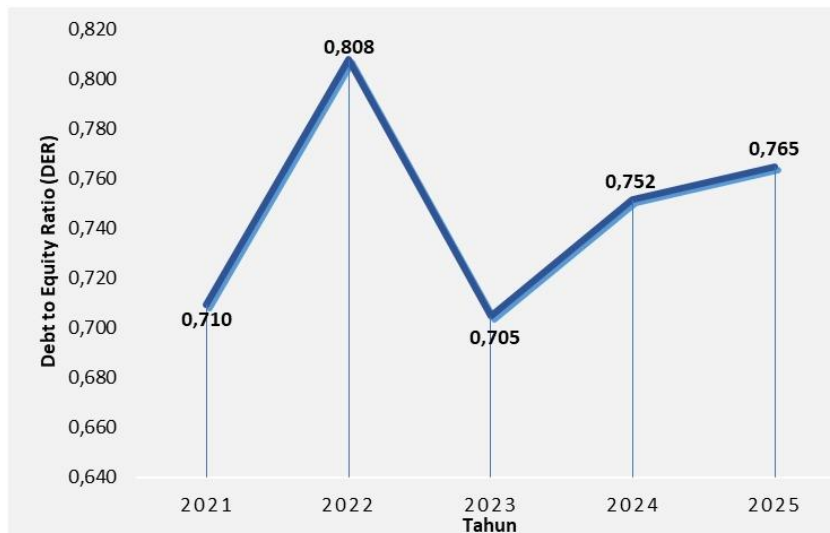


Gambar 1. 2 Pergerakan Mean EPS 17 Perusahaan F&B

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Berdasarkan grafik, rata-rata **EPS** mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun **2021**, EPS sebesar **251.068**, kemudian menurun menjadi **239.865** pada tahun **2022**. Selanjutnya EPS meningkat secara konsisten menjadi **279.005** pada tahun **2023**, **322.298** pada tahun **2024**, dan mencapai **334.509** pada tahun **2025**. Secara teori, peningkatan EPS menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham sehingga seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, kondisi tersebut tidak tercermin pada grafik harga saham. Meskipun EPS meningkat cukup signifikan dari tahun **2023 hingga 2025**, rata-rata harga saham justru **turun dari Rp1.497 pada tahun 2023 menjadi Rp1.486 pada tahun 2024**, kemudian baru meningkat menjadi **Rp1.638 pada tahun 2025**. Ketidaksesuaian

antara kenaikan EPS dan pergerakan harga saham tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham belum tentu direspons secara positif oleh pasar.

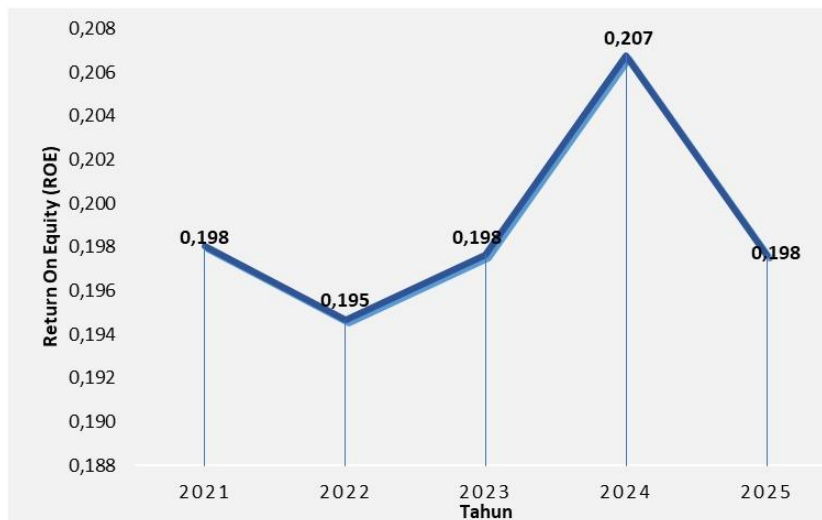


Gambar 1. 3 Pergerakan Mean DER 17 Perusahaan F&B

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Grafik **DER** menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode penelitian. DER meningkat dari **0,710** pada tahun **2021** menjadi **0,808** pada tahun **2022**, kemudian turun menjadi **0,705** pada tahun **2023**, dan kembali meningkat menjadi **0,752** pada tahun **2024** serta **0,765** pada tahun **2025**. Menurut teori, semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar proporsi utang perusahaan sehingga meningkatkan risiko keuangan dan cenderung menurunkan minat investor yang berdampak pada penurunan harga saham. Akan tetapi, fenomena pada grafik menunjukkan hubungan yang tidak konsisten. Misalnya, ketika DER meningkat dari **0,752** pada tahun **2024** menjadi **0,765** pada tahun **2025**, harga saham justru meningkat cukup tinggi dari **Rp1.486** menjadi **Rp1.638**. Sebaliknya, pada tahun **2022**, ketika DER mencapai nilai tertinggi sebesar **0,808**, harga saham memang

menurun menjadi **Rp1.586**, namun penurunan tersebut tidak berlangsung secara konsisten pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pergerakan harga saham.



Gambar 1. 4 Pergerakan Mean ROE 17 Perusahaan F&B

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2026)

Grafik ROE menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal pemegang saham mengalami perubahan yang relatif kecil, yaitu dari **0,198** pada tahun **2021** turun menjadi **0,195** pada tahun **2022**, meningkat kembali menjadi **0,198** pada tahun **2023**, mencapai **0,207** pada tahun **2024**, kemudian turun lagi menjadi **0,198** pada tahun **2025**. Secara teori, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efektif perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri sehingga seharusnya meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap harga saham. Namun, kondisi empiris menunjukkan hal yang berbeda. Pada tahun **2024**, ROE mencapai nilai tertinggi sebesar **0,207**, tetapi rata-rata harga saham justru berada pada titik terendah yaitu **Rp1.486**. Sebaliknya, pada tahun **2025**, ketika ROE menurun menjadi **0,198**, harga saham justru meningkat menjadi **Rp1.638**.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham.

Berdasarkan ketiga grafik tersebut, terlihat bahwa hubungan antara EPS, DER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* periode 2021–2025 tidak selalu sesuai dengan teori keuangan. Peningkatan **EPS** tidak selalu diikuti kenaikan harga saham, peningkatan **DER** tidak selalu menyebabkan harga saham menurun, dan peningkatan **ROE** juga tidak selalu mendorong kenaikan harga saham. Grafik harga saham bahkan menunjukkan tren menurun dari **Rp1.669 pada tahun 2021 menjadi Rp1.486 pada tahun 2024**, meskipun pada periode yang sama rata-rata **EPS dan ROE cenderung mengalami peningkatan**, sedangkan **DER berfluktuasi**. Ketidakkonsistenan hubungan antara ketiga rasio keuangan tersebut dengan harga saham menunjukkan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris apakah *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) benar-benar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara rasio keuangan dengan harga saham, tetapi hasil yang diperoleh belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putra (2021) membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil tersebut, Rahmawati (2022) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, Nugroho dan Lestari (2023) menyimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, meskipun pada penelitian yang dilakukan di sektor lain pengaruh ROE justru cenderung lemah. Perbedaan hasil antarpelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan harga saham masih belum memberikan bukti empiris yang konsisten.

Selain masih ditemukannya perbedaan hasil penelitian (*empirical gap*), penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham juga menunjukkan adanya *methodological gap*. Perbedaan tersebut terlihat dari variasi metode penelitian, periode pengamatan, objek penelitian, serta teknik analisis yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode sebelum tahun 2021 sehingga belum mampu menggambarkan kondisi pasar modal setelah masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia.

Periode 2021–2025 dipilih karena merupakan masa transisi penting bagi dunia usaha dan pasar modal Indonesia. Tahun 2021 menjadi awal pemulihan ekonomi setelah pandemi, kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian biaya produksi global, perubahan pola konsumsi, dan dinamika suku bunga pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi tersebut sangat mungkin memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta respons investor terhadap saham perusahaan *food and beverage*. Oleh sebab itu, penelitian pada periode ini diharapkan mampu memberikan

gambaran yang lebih aktual mengenai hubungan antara EPS, DER, ROE, dan harga saham.

Selain itu, objek penelitian terdahulu masih didominasi oleh perusahaan manufaktur secara umum atau seluruh sektor industri sehingga karakteristik khusus perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* belum dikaji secara lebih mendalam. Perbedaan metode analisis, jumlah sampel, serta teknik pemilihan sampel juga berpotensi menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi *methodological gap* tersebut dengan menggunakan data perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, menerapkan teknik *purposive sampling*, serta menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih relevan sesuai dengan kondisi pasar modal terkini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan menguji hubungan antar variabel secara objektif, terukur, dan sistematis berdasarkan data numerik laporan keuangan serta harga saham. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan pengujian statistik untuk mengetahui arah pengaruh, tingkat signifikansi, dan besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih akurat, dapat diuji ulang, dan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, manajemen perusahaan, maupun peneliti selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum jelasnya seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya meliputi EPS, DER, dan ROE. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada relevansinya dalam analisis fundamental serta sering digunakan investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu investor dalam menyusun strategi investasi, membantu perusahaan meningkatkan kinerja keuangan, serta menambah referensi akademik di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2025”** penting untuk dilaksanakan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
2. Apakah *Debt To Equity* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
3. Apakah Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
4. Apakah EPS, DER, ROE berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
2. Untuk menguji pengaruh *Debt To Equity* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

3. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
4. Untuk menguji pengaruh *EPS*, *DER*, *ROE* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat kepada pihak-pihak di bawah ini :

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh EPS, DER, dan ROE terhadap Harga Saham, serta menerapkan teori-teori yang telah dipelajari di bangku kuliah agar bermanfaat di masa depan.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sarana informasi kepada investor agar memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi harga saham. Hal ini dapat membantu investor untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum menanamkan modalnya dan memperhitungkan risiko setelah menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025 diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam suatu pengambilan keputusan pendanaan, dan dapat diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan *Food and Beverage* sebagai masukan agar perusahaan dapat mengoptimalkan sumber pendanaan pada struktur modal perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar serta referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham semakin lengkap dan variatif.